

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, karena melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan yang penting dalam pendidikan serta pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah yang berkenaan dengan peningkatan “mutu” atau kualitas pendidikan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi pengembangan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan itu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran matematika, para tenaga kependidikan dituntut selalu meningkatkan diri baik dalam pengetahuan matematika maupun pengelolaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan

agar siswa dapat mempelajari matematika dengan baik dan benar sehingga mereka mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran matematika dapat menolong siswa dalam pembentukan karakternya atau kepribadiannya lewat berbagai cara. Pemilihan strategi dalam pembelajaran matematika dapat membentuk karakter siswa. Pada pembelajaran kontekstual menuntut siswa terlibat aktif secara optimal dalam proses membangun pengetahuan. Oleh karena itu, mengajukan pertanyaan di kelas oleh guru dan oleh siswa merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan . pada saat siswa dihadapkan pada pemecahan masalah nonrutin, guru harus memandu siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan arahan sehingga solusi dapat tercapai. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru ataupun siswa bukan hanya sekedar memerlukan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ tetapi siswa diarahkan untuk mengajukan pertanyaan yang jawabannya memerlukan penjelasan. Sehingga dengan model pembelajaran seperti ini akan mendidik siswa untuk berfikir kreatif dan memiliki pandangan ke depan serta tujuan dalam setiap langkah yang dilakukannya. Seseorang yang dibiasakan berfikir kreatif dan melakukan langkah-langkah terurut dengan terukur akan memiliki rasa tanggung jawab pada tujuan dan komitmen secara konsisten. (Hendriana, 2014:17)

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar dan mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pelajaran. Siswa diharapkan memahami materi yang diberikan sehingga mampu mengambil manfaat dan menerapkan dalam kehidupan mereka. Sedangkan materi pembelajaran dikemas dengan baik dan didukung oleh media pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk memahaminya. Tetapi dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran belum semua dapat berjalan seperti yang diharapkan karena hubungan yang belum sinergis antara komponen-komponen tersebut. Banyak hal yang menyebabkan pembelajaran belum berjalan sebagaimana mestinya, salah satunya adalah belum ada media pembelajaran yang mampu memfasilitasi materi sehingga siswa lebih tertarik dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman mengajar penulis di kelas III SDN 253 Panggungsari Kota Bandung, untuk mempelajari materi pecahan matematika siswa masih mengalami beberapa kesulitan diantaranya : selama proses pembelajaran masih ada siswa yang terlihat cuek, malas, tak memperhatikan, adanya kemampuan pemahaman siswa yang berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi pelajaran

matematika. Dalam pembelajarannya siswa hanya ditekankan pada kemampuan untuk menyelesaikan operasi-operasi yang terkait dengan pecahan. Sehingga, siswa belum bisa memaknai konsep pecahan yang mereka pelajari.

Oleh karena itu perlu media real yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang mampu menjembatani siswa untuk memahami konsep pecahan dalam matematika untuk siswa kelas III SD. Juga diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran matematika. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan dalam pembelajaran matematika yang sesuai untuk melaksanakan proses pembelajaran matematika materi pengenalan pecahan. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis menggunakan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) pada kemampuan pemecahan masalah materi pecahan kelas 3 untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran materi pecahan dengan menggunakan pendekatan matematika realistik?

2. Bagaimana respon guru dan siswa dalam pembelajaran materi pecahan menggunakan pendekatan matematika realistik?
3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa SD kelas III dalam menyelesaikan tugas-tugas materi pecahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran matematika materi pecahan menggunakan pendekatan matematika realistik;
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar guru dan siswa dalam dalam pembelajaran matematika materi pecahan menggunakan pendekatan matematika realistik;
3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa SD kelas III dalam menyelesaikan tugas-tugas materi pecahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan akan memberikan manfaat dan memperoleh pengetahuan bagi pembaca bahkan dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan model pembelajaran Realistic mathematics Education (RME) untuk memecahkan masalah matematika materi pecahan kelas 3.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru melalui hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tambahan dan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran akan jauh lebih bermakna.

b. Bagi siswa penyusunan karya ilmiah ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah belajar siswa dalam materi pecahan matematika juga diharapkan agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menerima materi pelajaran karena proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang lebih menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti akan bermanfaat untuk menambah wawasan serta dapat memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran matematika.

d. Bagi lembaga dapat digunakan sebagai referensi untuk memilih dan menentukan model pembelajaran yang baik dan cocok untuk pembelajaran matematika dengan memperhatikan materi pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Berikut adalah penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran model Realistic Mathematics Education (RME)

Pendekatan matematika realistik adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman matematik siswa mengenai pelajaran matematika secara nyata. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan prosedural siswa saja tetapi juga membangun pemahaman matematika mereka menggunakan hal-hal kontekstual atau pengetahuan dari pengalaman mereka. Hal tersebut akan mengakibatkan proses pembelajaran yang terjadi akan lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika tersebut, dengan langkah-langka sebagai berikut:

Menggunakan hal-hal yang kontekstual yaitu berhubungan dengan kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari; Menggunakan model, yaitu berawal dari model dalam situasi kehidupan sehari-hari kemudian dikaitkan dengan model matematika; Mengikutsertakan siswa dalam pemecahan masalah matematis;

Adanya interaktif antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru; Adanya keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

2. kemampuan pemecahan masalah materi pecahan

Pemecahan masalah adalah proses berpikir yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari masalah. Dengan demikian, proses siswa dalam memperoleh jawaban dalam pemecahan masalah lebih diperhatikan dibandingkan dengan jawabannya. Guru tidak boleh berhenti dengan hanya menanyakan jawaban siswa benar atau salah, tetapi bertanya lebih lanjut mengenai prosesnya.

kemampuan memecahkan masalah merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika sehingga dengan kemampuan memecahkan masalah dapat mengembangkan sikap tekun dan pantang menyerah melalui belajar menyelesaikan masalah matematika, selain itu dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan percaya diri, kemampuan berkomunikasi dengan teman dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan teman.

Kemampuan pemecahan masalah materi pecahan telah dikuasai oleh siswa dapat ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut :

- a. Siswa mampu memahami dan mengenal apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam materi pecahan.
- b. Siswa dapat menentukan bentuk operasi matematika yang akan digunakan.
- c. Siswa mampu menuliskan kalimat matematika dengan benar dan menyelesaikan masalah dalam materi pecahan.
- d. Siswa mampu menuliskan jawaban akhir dengan benar.

